

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. DESKRIPSI TEORI

##### 1. Keterampilan Belajar Matematika

###### a. Pengertian Keterampilan Belajar Matematika

Pengertian keterampilan berasal dari kata dasar 'terampil' yang berarti mahir. Kata keterampilan memperoleh imbuhan ke-dan-an, sehingga mengandung maksud proses, cara, perbuatan terampil atau terampil melakukan suatu hal.<sup>1</sup> Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pengertian keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).<sup>2</sup> Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal pikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan cermat dan benar. Seseorang dikatakan terampil apabila dapat melakukan sesuatu tugas pekerjaan dengan baik dan cermat. Orang yang terampil mahir melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan. Keterampilan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai salah satu bidang keterampilan yang ada.

Pengertian belajar menurut Purwanto, adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman, di mana perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, atau kemungkinan mengarah kepada

---

<sup>1</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Edisi II, Cet. XI, (Bandung : Eresco, 2002), hlm. 149.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Keterampilan, Teknik dan Kerajinan*, (Jakarta : Roro Karya, 2000), hlm. 7.

<sup>3</sup> Guruketerampilan, *blokspot*, [www.yahoo.co.id](http://www.yahoo.co.id), diunduh hari Senin, 29 Desember 2014. Pukul. 6.15 WIB.

tingkah laku yang lebih buruk.<sup>4</sup> Menurut Muhibbin Syah, belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan suatu unsur yang sangat fundamental pada penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>5</sup>

Belajar pada hakikatnya ialah perubahan yang terjadi pada diri seseorang atau peserta didik setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, seperti perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.<sup>6</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, Nana Sudjana, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.<sup>7</sup> Adanya suatu proses yang dilakukan seseorang akan tercipta perubahan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya.

Secara umum belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungan.<sup>8</sup> Dengan kata lain adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya akan tercipta suatu perubahan pengetahuan, keterampilan sikap dan sebagainya

Definisi belajar di atas menggambarkan bahwa belajar merupakan usaha perubahan pada kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan atau kepandaian yang tidak dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif cepat dan berlangsung secara sekaligus, tapi hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, maupun berlangsung selama bertahun-tahun.

Pengertian belajar menurut terminologi bahasa Inggris dikenal dengan istilah *learning*, istilah tersebut memiliki ciri-ciri yang bersifat mengubah perilaku seseorang atau individu atau peserta didik, perubahan itu merupakan hasil dari eksplorasi atau pengalaman dan perubahan itu terjadi dalam batas-batas perilaku yang memungkinkan bagi peserta didik tersebut.

---

<sup>4</sup> Muhammad Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 85.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 59.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 44.

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Peserta didik Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 17.

<sup>8</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Algesindo, 2009), hlm. 14.

Secara umum belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat terjadinya interaksi individu dengan lingkungan. Pengertian tersebut menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Proses interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Sekolah pada konteks pendidikan merupakan tempat interaksi antara guru dan murid, guru sebagai tenaga pengajar berusaha merubah anak didiknya dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membimbing segala aktivitasnya sehingga terjadi proses belajar mengajar yang aktif dan timbal balik.<sup>9</sup> Belajar ialah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*).<sup>10</sup>

Pengertian tersebut menjelaskan belajar sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada mengingat yaitu mengalami. Belajar juga berarti menghayati sesuatu hal yang baru, penghayatan tersebut akan menimbulkan respon-respon tertentu pada diri individu.

Pengertian belajar menurut Good dan Brophy yang dikutip Muhammad Ngalim Purwanto, merupakan suatu proses perubahan yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi pada diri seseorang atau peserta didik yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, akan tetapi prosesnya yang terjadi secara internal pada diri individu atau peserta didik pada usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new association*). Hubungan baru itu berupa : antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.<sup>11</sup>

Masalah belajar merupakan masalah yang cukup urgen pada kehidupan manusia karena tanpa melalui aktivitas belajar, seseorang tidak akan pernah mengalami kemajuan dan hampir semua perubahan dan perkembangan dinamika kehidupan manusia terbentuk oleh adanya proses belajar. Menurut Muhibbin

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Algesindo, 2009), hlm. 84

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 36

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm. 84

Syah, proses belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan suatu unsur sangat fundamental pada penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>12</sup>

Pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang atau peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui rangsangan dan interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar tidak dapat semata-mata disamakan dengan menghafal atau berpikir, dan karenanya hasil pelajaran tidak dapat dievaluasi atas dasar kemampuan reproduktif peserta didik. Perbuatan belajar itu sendiri merupakan perbuatan yang disengaja untuk memperoleh keterampilan yang diinginkan terhadap materi pelajaran yang diberikan guru pada proses pembelajaran di kelas. Setiap peserta didik yang sedang menempuh dunia pendidikan pasti dirinya ingin menjadi orang yang berhasil sehingga berbagai usaha dilakukan, salah satunya adalah memahami mata pelajaran sehingga diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang dicita-citakan.

Peserta didik untuk mendapatkan suatu prestasi belajar tidak semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi secara profesional, disertai dengan tawakal kepada Allah SWT. Konsep ini ditegaskan Nabi Muhammad saw. Dalam Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, r.a. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah bersabda : Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah sesuatu kebaikan, niscaya Allah akan menjadikannya faham/mengerti tentang ajaran agama”. (H.R. Bukhari).<sup>13</sup>

Adapun pengertian mata pelajaran merupakan jenis keilmuan tertentu yang diajarkan di sekolah dan madrasah. Salah satu mata pelajaran yang dibahas pada

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 59.

<sup>13</sup> Imam al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, (Indonesia : Maktabah Rikhlan, t.th.), hlm. 50.

penelitian tindakan kelas ini ialah mata pelajaran Matematika, dengan tema atau materi Kegemaranku.

Pengertian Matematika menurut Jujur S. Suriasumantri, yang dikutip oleh Joula Ekaningsih Paimin, menyatakan bahwa matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang kita inginkan.<sup>14</sup> Menurut Jhonson dan Myhlebus, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya mengepreksikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian mata pelajaran Matematika di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan atau bahasa simbolis yang berfungsi untuk dapat mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.

Sebagai seorang muslim yang harus mampu memahami kandungan Al Quran sebagai dasar hukum Islam, peserta didik perlu memiliki kompetensi tentang matematika agar dapat memberikan interpretasi terhadap firman Allah SWT yang memerlukan penalaran matematika seperti dalam surat Al Baqarah ayat 261 di bawah ini :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran)

<sup>14</sup> Joula Ekaningsih Paimin, *Agar Anak Pintar Matematika*, (Jakarta : Puspa Swara, 2001), hlm.3

<sup>15</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 252

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 566

bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui". (Q.S. Al Baqarah : 261).<sup>17</sup>

Berdasarkan pembahasan secara runtut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan belajar mata pelajaran Matematika yaitu kompetensi yang telah dicapai peserta didik dalam menerima dan mempelajari serta mengamalkan pelajaran Matematika materi kegemaranku yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik memiliki potensi dan keahlian sesuai yang dipelajarinya sebagai dasar memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

## **b. Bentuk-bentuk Keterampilan Belajar Matematika**

Peserta didik ialah subjek pembelajaran yang menghajatkan pendidikan. Peserta didik berpotensi untuk dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru perlu memahami karakteristik peserta didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Bahan pelajaran, metode, sarana atau media pembelajaran, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, manakala guru mengabaikan aspek peserta didik. Oleh karena itu sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru perlu memahami keadaan peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.<sup>18</sup>

Bentuk-bentuk keterampilan belajar Matematika pada siswa mencakup :

### 1) Keterampilan Peserta Didik Bidang Kognitif

#### a) Keterampilan belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Cakupan pada pengetahuan hafalan pada mata pelajaran Matematika termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, rumus mengoperasikan pecahan sederhana, pasal hukum, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Peninjauan sudut respon belajar peserta didik terhadap pengetahuan yang

---

<sup>17</sup> Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2003), hlm. 87

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 53

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 87.

terkandung pada mata pelajaran Matematika itu perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai dengan baik sehingga materi pelajaran mudah dipahami. Contoh peserta didik harus mampu memahami dengan hafal tentang rumus mengoperasikan penjumlahan sederhana untuk dapat mengerjakan soal-soal penjumlahan.

b) Keterampilan belajar konsep (*Conceptual*)

Keterampilan memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep. Menurut Mulyono Abdurrahman, ada tiga macam keterampilan yang berlaku umum yaitu :

- (1) Keterampilan terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung dalam materi.
- (2) Keterampilan penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, dan menggabungkan dua konsep yang berbeda yakni membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- (3) Keterampilan ekstrapolasi, yakni kesanggupan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis/implisit, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.<sup>20</sup>

c) Keterampilan belajar penerapan

Keterampilan belajar penerapan yaitu kesanggupan peserta didik menerapkan, mengoperasikan, dan mengabstraksi suatu konsep pecahan sederhana, rumus mengoperasikannya, hukum, dan situasi yang baru.

d) Keterampilan belajar analisis

Keterampilan belajar analisis pada pembelajaran Matematika yaitu kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan.

e) Keterampilan belajar sintesis

Keterampilan belajar sintesis pada mata pelajaran Matematika yaitu kesanggupan peserta didik menyatakan unsur atau bagian menjadi satu integritas (lawan dari analisis).

---

<sup>20</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 69

f) Keterampilan belajar evaluasi

Keterampilan belajar evaluasi yaitu kesanggupan peserta didik memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya.<sup>21</sup>

2) Keterampilan Belajar Matematika Bidang Afektif

Keterampilan belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai.

Tingkatan keterampilan belajar peserta didik pada bidang afektif yaitu :

- a) *Receiving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada peserta didik baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian), yakni keberhasilan belajar berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) *Orgnisasi*, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>22</sup>

3) Keterampilan Belajar Matematika Bidang Psikomotor

Keterampilan belajar peserta didik bidang psikomotorik pada mata pelajaran Matematika seperti tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu. Keterampilan belajar peserta didik bidang motorik menurut Mulyono Abdurrahman, terbagi dalam enam tingkatan, yaitu :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, membedakan auditif motorik.
- d) Kemampuan bidang pisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.

---

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 37

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 89.



- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decorsive* komunikasi seperti gerakan *ekspresif interpretatif*.<sup>23</sup>

Keterampilan belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika bidang psikomotorik ini lebih menunjukkan kredibilitas keberhasilan tujuan belajar, mengingat ruang lingkup mata pelajaran Matematika dasar lebih menekankan keahlian gerakan/penerapan khususnya dalam mengoperasikan bilangan pecahan, memberikan abstraksi dalam interaksi dengan persoalan keseharian yang berhubungan dengan penjumlahan atau hitung menghitung. Sebagai contoh : Keterampilan peserta didik terhadap operasi penjumlahan Matematika dalam konteks keseharian, akan menghindarkan peserta didik dari berlaku curang atau dicurangi. Dalam hal ini Allah berfirman :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”. (Q.S. Al Mutafifin : 1-3).<sup>24</sup>

Keterampilan peserta didik terhadap operasi hitung pecahan sederhana apabila dikaitkan dengan pembelajaran Matematika merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar. Oleh karena itu keterampilan peserta didik terhadap materi pelajaran Matematika bergantung pada proses belajar itu sendiri. Apabila proses belajar baik, maka keterampilan yang dicapai atau keberhasilan belajar peserta didik baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya keterampilan dan keberhasilan belajarnya kurang baik. Untuk itu pada proses belajar Matematika di sekolah atau Madrasah itu diperlukan perhatian khusus, baik dari peserta didik, alat, strategi atau metode, sarana dan prasarana, profesionalisme pendidik (guru), dan evaluasi yang digunakan pada proses pembelajaran Matematika di sekolah.

<sup>23</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 72.

<sup>24</sup> Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 1217

Guru yang profesional mengetahui diperlukan suatu periode atau waktu agar peserta didik memahami konsep yang telah diajarkan sehingga diperoleh tujuan/hasil belajar. Oleh karena itu, dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus menyadari keberadaan peserta didik dalam tahapan belajar. Menurut Mulyono Abdurrahman, ada empat tahapan keberhasilan keterampilan belajar yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu :

1) Perolehan

Pada tahap ini peserta didik telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya. Peserta didik masih memerlukan banyak dorongan dan pengaruh dari guru atau orang tua untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Contoh, kepada siswa diperlihatkan pengetahuan tentang materi kegemaranku dan konsepnya dijelaskan agar peserta didik mulai memahaminya, seperti jenis-jenis penjumlahan, membaca dan menulis lambang bilangan, dan persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan penjumlahan.

b) Kecakapan

Pada tahap ini peserta didik mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihan. Contoh, setelah peserta didik memahami konsep dan pengetahuan tentang materi kegemaranku, peserta didik diberi banyak latihan dalam bentuk menghafal rumus mengoperasikan penjumlahan, dan diberi macam-macam ulangan penguatan.

c) Pemeliharaan

Pada tahap ini siswa dapat memelihara dan mempertahankan suatu kinerja taraf tingkat tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan dihilangkan. Contoh, siswa dapat mengoperasikan rumus penjumlahan secara cepat, tepat, dan berurutan tanpa memerlukan pengarah, pembinaan, dan ulangan penguatan dari guru.

d) Generalisasi

Pada tahap ini siswa telah menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya sehingga peserta didik dapat menerapkan ke dalam berbagai situasi. Contoh, peserta didik dapat mengerjakan berbagai macam soal materi kegemaranku seperti operasi penjumlahan sesuai nilai dan kegunaannya, terampil membaca dan menguasai lambang angka/bilangan, serta mampu menyelesaikan soal-soal cerita yang berhubungan dengan angka/bilangan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 91.

Berbagai harapan dan rancangan pembelajaran yang berbeda diperlukan untuk tiap tahapan belajar peserta didik dalam memahami materi pelajaran Matematika khususnya materi kegemaranku. Jika guru sebagai pendidik menyadari tahapan belajar peserta didik guna mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan, guru dapat menyediakan pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik bergerak dari satu tahapan keterampilan ke tahapan keterampilan berikutnya.

### **c. Pengukuran Keterampilan Belajar Matematika**

Mengetahui sejauh mana taraf keterampilan peserta didik terhadap materi pelajaran Matematika tema kegemaranku secara tepat (valid) dan dapat dipercaya, diperlukan informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik. Karena itu guru mata pelajaran Matematika biasanya berusaha mengambil cuplikan saja yang diharapkan mencerminkan keseluruhan perubahan tingkah laku itu.

Menurut Glaser, ada dua macam penilaian untuk mengukur keterampilan peserta didik terhadap materi pelajaran, yakni *norm-referenced* dan *criterion-referenced*. Penilaian *norm-referenced* didasarkan atas penilaian peserta didik dibandingkan dengan hasil seluruh kelas. Pedoman yang diutamakan ialah kedudukan peserta didik dibandingkan norma kelompok. Indikator yang dipentingkan ialah perbedaan individual. Penilaian yang *criterion-referenced* menilai keterampilan belajar peserta didik berdasarkan standard/kriteria tertentu, yakni yang ditentukan oleh tujuan pelajaran. Sehingga diketahui sampai manakah peserta didik telah mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Tujuan yang dirumuskan secara umum sukar dinilai dan diukur keberhasilannya. Dengan penilaian *criterion-referenced* ingin diukur hasil langsung dari pelajaran yang baru saja diberikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian serupa ini ialah :

- 1) Soal-soal/pertanyaan berhubungan dengan rumusan tujuan pelajaran.
- 2) Peserta didik harus diberitahukan dengan jelas hasil apa yang diharapkan pada akhir pelajaran.

- 3) Pertanyaan hendaknya jangan mengenai hal-hal yang dapat dihafal dan kemudian diingat kembali untuk mencegah keterampilan belajar merupakan rangkaian kata-kata belaka atau “*verbal chain*”, kecuali bila sesuatu memang harus dihafal sebagai hasil belajar yang diharapkan.<sup>26</sup>

Peserta didik yang gagal memenuhi standar yang ditentukan, harus mengulangi pelajaran agar dikuasainya, karena jika peserta didik tidak memahami materi pelajaran itu, akan mengalami kesukaran pada materi pelajaran selanjutnya.

Ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

- 1) Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif), merupakan pengukuran akhir suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan.
- 2) Penilaian berfungsi sebagai penempatan, penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya peserta didik tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.
- 3) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan.<sup>27</sup>

Pada penelitian ini pengukuran keterampilan belajar matematika materi kegemaranku menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai hasil mengerjakan evaluasi/tes setiap akhir siklus.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Matematika merupakan penilaian terhadap keberhasilan program pembelajaran peserta didik, bertujuan mengetahui tingkat kemajuan dan keterampilan yang telah dicapai peserta didik, dan menentukan posisinya dalam kelompoknya (kelas). Evaluasi pembelajaran Matematika ini mencakup tiga ranah yakni prestasi belajar ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Alat untuk mengukur keterampilan belajar bidang studi Matematika yaitu :

- a. Evaluasi keterampilan belajar Matematika ranah kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dengan tes tertulis, tes lisan, atau tes perbuatan.
- b. Evaluasi prestasi belajar Matematika ranah afektif dapat dilakukan dengan Skala Likert (*Likert Scale*) atau diferensial semantik yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap peserta didik

---

<sup>26</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 193.

<sup>27</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 13.

- mulai sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap sesuai yang harus direspons.
- c. Evaluasi keterampilan belajar ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan mengobservasi perilaku jasmaniyah siswa dan dicatat dalam format observasi keterampilan melakukan pekerjaan tertentu.<sup>28</sup>

## 2. Metode Megaskill

### a. Pengertian Metode Megaskill

Metode menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, merupakan teknik atau cara mencapai tujuan pembelajaran secara tepat guna mencari jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat.<sup>29</sup> Adapun Ismail SM, menjelaskan metode berasal dari pengertian suatu cara/jalan yang ditempuh ditempuh yang sesuai dan serasai untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>30</sup> Menurut Roestiyah N.K., metode atau pada istilah pendidikan disebut metodik merupakan suatu ilmu yang menguraikan tentang cara-cara mengajar untuk semua mata pelajaran atau mata pelajaran tertentu.<sup>31</sup>

Pengertian tentang metode di atas dapat dipahami bahwa metode ialah serangkaian cara yang dipergunakan pada aktivitas pekerjaan atau pendidikan dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian pada metode terkandung langkah-langkah yang sistematis, yang meliputi prosedur dan teknik pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya secara maksimal.

Pembahasan pengertian metode di atas bila dikaitkan dengan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dasar atau *skill* yang harus disampaikan kepada peserta didik, batasannya terletak pada metode atau teknik apakah yang lebih cocok digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan prinsip-prinsip pengajaran yang bagaimanakah yang seharusnya diterapkan guru

---

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 224-225.

<sup>29</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 197.

<sup>30</sup> Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8.

<sup>31</sup> Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 6.

pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut tentunya terkait metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa betah belajar.

Pada proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik, pendidik yang ingin berhasil pada tugasnya sebagai guru yang profesional, harus dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat dan efektif agar kemampuan dasar peserta didik berkembang sesuai tujuan pendidikan.

Sedangkan pada penelitian ini, metode yang dimaksud adalah metode Megaskill pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar guna mengembangkan kemampuan atau *skill* peserta didik mencakup ragam kecerdasan peserta didik seperti kecerdasan intelegensi, emosional, sosial, dan linguistik. Penerapan metode Megaskill tersebut dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yakni meningkatkan ragam kemampuan peserta didik melalui penerapan metode Megaskill dapat tercapai secara efektif dan efisien bagi pendidik dan peserta didik di Sekolah Dasar.

Metode Megaskill merupakan metode pembelajaran untuk melatih dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar utama/super sebagai prasyarat agar peserta didik dapat mempelajari bermacam hal lainnya.<sup>32</sup> Metode ini pertama kali dikembangkan di *Home and School Institute* (HIS) Washington DC. oleh Dorothy Rich, selaku pendiri metode Megaskill.<sup>33</sup>

Keterampilan dasar yang utama dibina dan dilatih pada proses pembelajaran ialah keterampilan dasar sebagaimana tertuang pada buku pedoman Megaskill karya Beverly Mattox, yakni : (1) kepercayaan diri; (2) Motivasi; (3) perjuangan; (4) tanggung jawab; (5) inisiatif; (6) perhatian; (7) kerja tim; (8) penyelesaian masalah; (9) insting; (10) fokus; dan (11) penghargaan.<sup>34</sup>

Metode Megaskill memadukan unsur pendidikan melalui berbagai bentuk aktivitas dan permainan sangat menarik sebagai sebuah strategi pembelajaran untuk peserta didik yang suka bermain dan bereksplorasi. Pada realitas pendidikan

---

<sup>32</sup> Dorothy Rich, *Metode Megaskill*, (Jakarta : Hikmah, 2010), hlm. 3

<sup>33</sup> Tika Bisono, *Megaskill Metode yang Terbukti Melipatgandakan Kecerdasan Sosial dan Emosional pada Peserta didik*, (Bandung : Mizan, 2010), hlm. 168

<sup>34</sup> Beverly Mattox, *222 Aktivitas Metode Megaskill untuk Menjadi Superkids*, (Jakarta : Hikmah, 2010), hlm. 3-4.

pra sekolah di Indonesia, Megaskill seperti halnya metode pembelajaran lain seperti misalnya metode *Quantum Learning*, atau *Cooperative Learning* merupakan metode yang ditransfer dari Barat, banyak lembaga pendidikan menerima bahkan menolak metode Megaskill ini, atau di beberapa lembaga pendidikan tertentu hanya sebagai alternatif pembelajaran saja.

Metode Megaskill berdasar asumsi bahwa peserta didik belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya. Dalam bermain peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan keterampilan dasar peserta didik, fisik, emosi, kognisi, linguistik, dan sosial.

#### **b. Tujuan Penerapan Metode Megaskill**

Metode Megaskill seperti halnya metode untuk pembelajaran lainnya merupakan metode yang dikhususkan kepada peserta didik untuk memberikan pondasi yang bisa dijadikan dasar yang lebih kokoh untuk pendidikan peserta didik di masa-masa yang akan datang.<sup>35</sup> Menurut Lee Havis, metode pembelajaran diterapkan sebagai strategi pendidikan yang mencakup latihan kepada optimalisasi fungsi panca indera dan keterampilan motorik halus dan motorik kasar peserta didik, dengan media atau alat peraga khusus, di lingkungan ramah peserta didik.<sup>36</sup> Maria Montessori, berpendapat jika peserta didik diberi materi dan lingkungan yang tepat, peserta didik cenderung bisa mengerjakan aktifitas secara spontan. Lewat aktifitas ini peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, dan peserta didik akan belajar sesuai keinginan pribadi dan mengatasi ketidakmampuan tanpa bantuan dan campur tangan guru atau orang tua.

Berdasarkan konsep tersebut, Doroth Rich dan Bevertly Mattox, mengemukakan tujuan pembelajaran pada peserta didik Sekolah Dasar dengan metode Megaskill yaitu :

- 1) Menumbuhkan percaya diri sehingga mampu melakukan sesuatu

---

<sup>35</sup> Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Peserta didik Prasekolah*, (Jakarta : Pustaka Delapratasa, 1999), hlm. 4.

<sup>36</sup> Lee Havis, *Keunggulan Metode Montessori bagi Tumbuh Kembang Peserta didik*, (Jakarta : Mitra Media, 2008), hlm. 10.

- 2) Memupuk motivasi sehingga memiliki dorongan melakukan sesuatu
- 3) Mendorong usaha memiliki minat bekerja keras
- 4) Menanamkan tanggung jawab melakukan hal yang benar
- 5) Memiliki inisiatif agar kreatif bertindak dan senang beraktivitas belajar
- 6) Melatih ketekunan peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dimulai.
- 7) Membentuk jiwa kasih sayang sehingga siswa selalu menunjukkan perhatian terhadap orang lain.
- 8) Menjalin kerja sama yang baik dengan teman.
- 9) Membiasakan berpikir logis sehingga peserta didik terlatih menggunakan pertimbangan yang baik
- 10) Mampu menyelesaikan masalah dengan cara menerapkan apa yang diketahui dan ang dapat dilakukan melalui tindakan.
- 11) Mengarahkan fokus tindakan, dapat berkonsentrasi terhadap tujuan.
- 12) Menunjukkan respek kepada perilaku baik, dan apresiatif.<sup>37</sup>

### **c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Metode Megaskill**

Pertanyaan besar yang berputar di benak setiap orang tua atau guru ialah pendidikan semacam apakah yang paling cocok untuk menjadi bekal terbaik bagi peserta didik-peserta didik Sekolah Dasar ? Mulia D. Kembara, menyatakan : Idealnya, pendidikan yang mendukung masa depan tentu harus sesuai dengan karakter peserta didik. Titik temu yang ingin dicapai ialah kenyamanan peserta didik saat menjalani proses pendidikannya. Aktivitas atau perbuatan apapun akan bernilai lebih ketika peserta didik yang menjalaninya benar-benar menikmati. Hal yang sama juga berlaku pada pilihan metode pembelajaran. Faktor kenyamanan selama menjalani proses belajar tentu sangat menentukan efektif tidak aktivitas tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Dorothy Rich, *Metode Megaskill*, (Jakarta : Hikmah, 2010), hlm. 276-282.

<sup>38</sup> Mulia D. Kembara, *Panduan Lengkap Home Schooling*, (Bandung : Progressio, 2007), hlm. 5.



Kondisi pembelajaran yang kondusif dan nyaman mengikuti proses pembelajaran menjadi prinsip utama metode Megaskill. Mewujudkan kondisi pembelajaran tersebut menurut Bobbi DePorter, diperlukan kiat-kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam keterampilan dan daya ingat, dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Strategi-strategi pengajaran yang telah diteliti dengan seksama dan telah teruji akan berhasil untuk mencapai tujuan belajar peserta didik Sekolah Dasar.<sup>39</sup>

Selain faktor di atas, pengetahuan mengenai tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didik sangat membantu guru pada pendidikan Sekolah Dasar menentukan apakah peserta didik mampu mengikuti pengajaran yang diberikan, serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya peserta didik yang bersangkutan bila telah mengikuti pengajaran yang diberikan.<sup>40</sup> Meskipun banyak faktor lainnya yang ikut menentukan keberhasilan pada proses pembelajaran. Jenis kecerdasan yang turut menentukan dan membantu prestasi peserta didik pada proses pembelajaran ialah kecerdasan peserta didik. Prinsip-prinsip metode pembelajaran Megaskill ialah menggali potensi peserta didik agar kecerdasan-kecerdasan alami tersebut tumbuh berkembang secara optimal dan berimbang.

Adapun kecerdasan peserta didik yang dikembangkan metode Megaskill menurut Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul "*Multiple Intelligences*" dikutip Seto Mulyadi, mengatakan bahwa skala kecerdasan pada manusia yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk pencapaian masa depan seseorang. Gambaran mengenai spektrum kecerdasan yang luas telah membuka mata para orangtua maupun guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh peserta didik-peserta didik dengan semangat yang tinggi. Dengan demikian, masing-masing peserta didik tersebut akan merasa pas menguasai bidangnya masing-masing. Bukan hanya cakap

---

<sup>39</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. v

<sup>40</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 128.

pada bidang tersebut yang memang sesuai dengan minatnya, namun juga akan sangat menguasainya sehingga menjadi amat ahli.<sup>41</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Peneliti telah berupaya melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan tema pada penelitian ini. Adapun penelitian yang telah peneliti temukan antara lain :

Skripsi karya Solahuddin Hamzah, 2009, NIM ; 4102318, STAIN Salatiga berjudul *Pentingnya Penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction pada Mata Pelajaran Matematika dalam Membangun Keterampilan Peserta didik di SMP Negeri 1 Kendal*. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengembangkan keberhasilan guru membangun keterampilan peserta didik terhadap materi pelajaran Matematika selama mengajar menggunakan model *Aptitude Treatment Interaction (ATI)* di SMP Negeri 1 Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ATI yang diterapkan guru pada mata pelajaran Matematika secara efektif sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik menguasai materi Matematika tema kegemaranku di SMP Negeri 1 Kendal.

Skripsi karya Muhammad Tajuddin Arafat, 2011, NIM : 200324 Universitas Sains Al-Quran Wonosobo, berjudul "*Penerapan Metode Aktif Berbasis Lingkungan dalam Mengembangkan Keterampilan Belajar Matematika di MTs NU Parakan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2008/2009*" Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang penerapan metode Aktif berbasis lingkungan pada mata pelajaran Matematika untuk mengembangkan penalaran dan keterampilan peserta didik di MTs NU Parakan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif berbasis lingkungan pada pembelajaran Matematika mampu mengembangkan keterampilan belajar Matematika di MTs NU Parakan Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011.

---

<sup>41</sup> Seto Mulyadi, <http://www.scribd.com/community>, diunduh tanggal 2 April 2013.

Skripsi karya Dzikrullah Zulkarnain, 2012, NIM : 073111912 IAIN Walisongo Semarang, berjudul ”*Pengaruh Penerapan Metode Megaskill Terhadap Prestasi Belajar Al Quran Hadits Peserta didik MI Jumo Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2012/2013*”. Jenis penelitian kuantitatif dengan hasil pembahasan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara penerapan metode megaskill terhadap prestasi belajar mata pelajaran al-Quran Hadits. Penelitian tersebut melibatkan 80 peserta didik sebagai responden atau sampel penelitian dengan taraf kepercayaan/signifikansi 5 % dan tingkat kesalahan 0,5 %, dan hipotesis yang diajukan diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode megaskill berpengaruh terhadap prestasi belajar Al Quran Hadits peserta didik MI Jumo Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2011/2012.

Hasil penelitian pertama, kedua, dan ketiga di atas, peneliti belum melihat adanya penelitian dan pengkajian yang terfokus pada Upaya Meningkatkan Keterampilan Matematika Tema Kegemaranku dengan Metode *Megaskill* pada Peserta Didik Kelas I MI Sukolilan. Review penelitian di atas peneliti jadikan landasan teoritik dalam mengkaji tema penelitian ini, sekaligus sebagai kerangka berpikir untuk membangun penelitian tindakan kelas.

### **C. Kerangka Berpikir**

Belajar merupakan proses atau aktivitas peserta didik secara sadar dan sengaja, yang dirancang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah kemajuan yang lebih baik. Belajar itu dapat dikatakan sudah baik atau tidaknya dapat di lihat dari keterampilan peserta didik terhadap materi pelajaran. Jadi di sini yang dimaksud dengan keterampilan belajar yaitu tolak ukur kemampuan dari peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang nantinya diaktualisasikan melalui prestasi belajar.

Pada praktiknya proses pembelajaran merupakan implementasi dari kurikulum yaitu progam belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah tanggungjawab sekolah/madrasah

untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>42</sup> Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan ialah penyempurnaan kurikulum. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum ditunjukkan adanya perubahan pada pendekatan pembelajaran yang menentukan hasil pendidikan.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai arti kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung, supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tepat memilih pendekatan pembelajaran diharapkan makin efektif mencapai tujuan. Perlu diperhatikan bagi seorang guru terutama guru mata pelajaran Matematika ketika memilih pendekatan pembelajaran jangan sampai keliru dalam menentukan pendekatan pembelajaran karena berakibat kurang efektifnya pembelajaran di kelas.

Pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang paling umum dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode resitasi. Dalam pembelajaran konvensional guru memegang peranan utama dalam penentuan isi dan proses belajar, termasuk dalam menilai kemajuan belajar peserta didik. Pendekatan dengan metode pembelajaran konvensional digunakan jika materi yang diajarkan berisi konsep-konsep dasar dan baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada peserta didik, guru menghadapi peserta didik yang cukup banyak.

Materi pelajaran Matematika tema kegemaranku untuk kelas I MI Sukolilan, yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam gagasan serta disampaikan dengan model yang kurang menarik sehingga keaktifan peserta didik dalam belajar rendah dan berpengaruh pada rendahnya keterampilan peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika tema kegemaranku peserta didik kelas I MI Sukolilan. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika tema kegemaranku, diperlukan metode pembelajaran yang mampu

---

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar Melalui Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Gramedia, 2001), hlm. 3.

mengoptimalkan keterampilan peserta didik dalam materi mengenal bilangan, salah satunya adalah metode *Megaskill*..

Metode *Megaskill* sebagai alternatif yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan belajar mata pelajaran Matematika tema kegemaranku pada peserta didik di kelas I MI Sukolilan, karena melalui model *Megaskill* semua kegiatan pembelajaran Matematika tema kegemaranku dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, diselingi sebuah diskusi dan permainan dengan media alami, dan tetap serius. Dengan hal ini diharapkan peserta didik akan merasa senang, tertarik dan memberikan motivasi tersendiri kemudian memahami materi pelajaran Matematika tema kegemaranku itu dengan sendirinya serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang akan diatasi dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas<sup>43</sup>. Hipotesis yang diajukan pada peneliti tindakan kelas ini sebagai berikut : Penerapan metode megaskill dapat meningkatkan keterampilan belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika tema kegemaranku di kelas I MI Sukolilan Patebon Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Bina Aksara, 2009), hlm. 62